

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam perkembangannya melewati beberapa fase, salah satunya adalah masa remaja. Menurut Hurlock (2008) masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode transisi tersebut ditandai dengan perubahan fisik dan psikis. Diantara masa anak-anak dan remaja disebut masa pubertas. Menurut Monks (2002) masa pubertas adalah masa diantara masa anak-anak dan remaja ditandai dengan suatu gejala timbulnya suatu dorongan seksual atau berkembangnya organ reproduksi dalam permulaan masa remaja. Ketika anak memasuki usia remaja, akan mengalami perubahan fisik yang cepat, salah satunya adalah kematangan organ-organ reproduksi. Proses perubahan fisik sehubungan dengan proses reproduksi disebut pubertas. Pubertas berasal dari kata *puer* atau *pubercent* yang mempunyai pengertian mendapatkan pubis atau rambut kemaluan, menandai akhir masa kanak-kanak dan masa remaja. Perubahan-perubahan yang terjadi dirasakan oleh remaja sebagai hal yang mengagumkan sekaligus menakutkan, senang sekaligus kecewa, percaya diri sekaligus sadar diri (Monks, 2002; Narendra dkk, 2002; Yusuf, 2002).

Remaja sebagai kelompok manusia yang penuh dengan potensi dianggap pula sebagai kelompok yang akan belajar terhadap masa depan bangsa. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,3%). Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. Penduduk kelompok umur 10-24 tahun perlu mendapat perhatian serius mengingat mereka masih termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka akan memasuki angkatan kerja dan memasuki umur reproduksi. Apabila tidak dipersiapkan dengan baik remaja sangat berisiko terhadap perilaku seksual pranikah.

Persoalan remaja menarik untuk dikaji karena remajaberada pada masa peralihan. Menurut Begun dan Van Ginneken (2000), remaja adalah “*adolecence*”, berasal daribahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasaatau dalam perkembangan menjadi dewasa. Menurut WHO (2005) melihat masa remaja berumur antara 10-19 tahun. Namun masa remaja tidak hanya dibatasi oleh aspek umur, melainkan dari berbagai karakteristik perubahan baik secarabiologis, patologis, fisiologis maupun aspek sosial (Riley, 2007;Begum, 2003). Pada masa tersebut remaja banyak melakukan penyesuaian diri untuk mencapai pada tahap perkembangan selanjutnya yaitu dewasa. Pada masa tersebut remaja juga menyesuaikan diri trhadap perubahan-perubahan yang dialaminya baik fisik, psikis, dan fungsi-fungsi. Perubahan tersebut dapat dikatakan sebagai pengalaman baru yang masih asing bagi remaja dan sering kali menjadi sumber permasalahan dalam kehidupan remaja. Salah satu perubahan yang dialami remaja adalah perubahan organ reproduksi yaitu terjadi pematangan seksual yang meliputi tanda-tanda primer dan sekunder (Narendra dkk, 2002; Sarlito, 2002; Santrock, 2003)

Ketika seorang anak perempuan menginjak remaja, peristiwa yang menandai pubertas adalah menstruasi yang pertama (*menarche*). Akan tetapi tidak semua anak perempuan mendapatkan informasi tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi sehingga dapat melakukan persiapan yang cukup untuk mengenali dan menyambutnya(Liewellyn-Junes,2007; Wahyudi, 2001, Gubta,2006). Hasilpenelitian di Bangladesh menunjukkan bahwa wanita tidak pernah mendapatkaninformasi menstruasi, seks, kontrasepsi yang sering menjadi permasalahan kesehatanselama kehidupan masa remajanya (Begum et al,2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Kuteyi (2007) pada siswi sekolah di Nigeria menunjukkan bahwa 53,1% yang telah menstruasi, 40% dari subyek yang di teliti kurang pengetahuan tentang menstruasi, 66,3% menggunakan bahan/material yang tidak sehat sebagai penyerap haid. Sebanyak 10% diantaranya tidak tahu tentang menstruasi dan 34% tidak di persiapkan secara psikologis untuk menstruasi pertama. Penelitian Pureslami (2002) di Teheran

di dapatkan bahwa 77% pengetahuan tentang menstruasi cukup tetapi praktek berorientasi kesehatan selama menstruasi sedang yaitu 32%.

Masalah kesehatan menstruasi sering diabaikan meskipun dalam program kesehatan reproduksi dan seksual remaja, terutama menstruasi yang tidak teratur, kehilangan banyak darah, nyeri yang sangat hebat selama menstruasi adalah masalah kesehatan yang sangat penting (Barr,2009). Memperhatikan kesehatan selama menstruasi adalah penting dan merupakan kesehatan yang baik, karena membantu remaja untuk memahami tubuh mereka dan kesehatan reproduksinya (BKKBN, 2003)

Di beberapa negara, wanita yang menstruasi dianggap kotor. Penelitian di Nigeria diketahui bahwa menstruasi bukanlah subjek atau bahan yang didiskusikan secara umum, meskipun dibicarakan secara pribadi, sekalipun dengan ibu dan anak, hal ini dianggap memalukan. Dari penelitian tersebut masalah yang ditemukan adalah 21,1% didapatkan *Menorhagia* 26,9% perempuan mengeluh nyeri yang sangat dalam setiap menstruasi dan 31% perempuan menderita menorhagia atau rasa sakit saat menstruasi yang berat. Pengaruhnya pada kualitas hidup yaitu 14% perempuan sering absen dari sekolah, 20% tidak mampu melakukan aktifitas mereka atau pekerjaan sehari-hari, 46,7% mengkonsumsi obat-obatan pereda nyeri secara bebas (Brabin, 2009).

Di Indonesia pada umumnya remaja masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi dengan 67,9% remaja yang ada di Indonesia mendapatkan dan mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi tersebut dengan sebayanya dan hanya 17,7% yang mendiskusikan dengan orang tua mereka(Aji, 2008). Peran orang tua sangat penting dalam hal ini dan menjadi panutan bagi anak remajanya, karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama, sehingga penting bagi orang tua untuk mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi remaja. Cara penyampaian yang bijak dan tidak menakut-nakuti akan membuat remaja merasa nyaman untuk berdiskusi tentang masalah kesehatan reproduksi dengan orang tua.

Remaja putrid membutuhkan informasi tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi. Remaja putrid akan mengalami kesulitan menghadapi menstruasi jika sebelumnya ia belum pernah mengetahui atau membicarakannya baik dengan teman sebaya atau dengan ibu atau keluarga. Idealnya seorang remaja putrid mengetahui tentang menstruasi dari ibunya (Liewellyn-Junes, 2007). Namun tidak selamanya ibu dapat memberikan informasi tentang menstruasi karena terhalang dengan tradisi yang menganggap tabu untuk membicarakan tentang menstruasi, sehingga dapat mempengaruhi kualitas kesehatan selama menstruasi pada remaja (Barr, 2009; Donya, 2003). Bahkan menurut George (2003) dan Drakshatani (2004) dilaporkan bahwa orang tua khususnya ibu tidak pernah mendidik anak perempuannya tentang berbagai hal terutama tentang menstruasi, awal menstruasi, perawatan menstruasi dan bagaimana menjaga kesehatan wanita selama masa menstruasi. Maka wajar jika hasil penelitian James (2007) yang mengatakan remaja putri tidak kuat pengetahuannya terhadap masalah kesehatan menstruasinya. Untuk itu penelitian ini menjadi amat penting karena terdapat kesenjangan terhadap apa yang seharusnya diketahui oleh remaja putrid tentang kesehatan menstruasi dengan kenyataan yang terjadi sehingga jelasakan berpengaruh terhadap masalah kesehatan khususnya kesehatan tentang menstruasi.

Dari hasil wawancara dari sekitar 15 orang remaja putri di SMPN 1 Panjatan ternyata 13 remaja putri tidak tahu tentang siklus dan gangguan menstruasi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Panjatan tentang gambaran pengetahuan remaja putri tentang menstruasi.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan fisik yang relatif cepat, sekaligus juga masa kematangan seksual yang ditandai dengan terjadinya menstruasi. Menstruasi merupakan suatu proses biologis yang terjadi pada setiap wanita dan menjadi peristiwa yang sangat penting bagi remaja putri yang menjadi pertanda dari kematangan seksual yang berhubungan dengan fungsi

reproduksi. Menstruasi menjadi perhatian pada remaja putri yang ada pada masa peralihan dan menimbulkan reaksi bermacam-macam pada anak perempuan. Remaja yang tidak siap dan mengalami *menarche* terlalu dini cenderung menunjukkan lebih banyak reaksi negatif (sulastomo dkk, 2002). Pada permulaan menstruasi bisa menjadi hal yang membingungkan karena remaja tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah“ Bagaimana pengetahuan remaja putri kelas VII tentang menstruasi di SMPN 1Panjatan Kulonprogo Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan pada remaja putri kelas VII tentang menstruasi di SMP N 1 Panjatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Diharapkan menjadi bahan masukan dan penyusunan program pendidikan kesehatan reproduksi di SMPN 1 Panjatan

2. Bagi Pendidikan Kesehatan

Diharapkan menjadi bahan masukan bagi petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan (Latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan)

BAB II : Kajian Pustaka (Konsep pengetahuan, konsep remaja, konsep menstruasi, dan pengetahuan tentang mentruasi), dan Kerangka Pemikiran

BAB III : Metodologi Penelitian (Lokasi dan subjek penelitian, , metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data).

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V : Kesimpulan dan Saran

